

Kajian Kesesuaian dan Strategi Pengelolaan Lahan Wisata Pantai Kategori Rekreasi Di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah

*Suitability Study and Strategy for the Management of Recreation Category Coastal Tourism Land
in Perlang Village, Central Bangka Regency*

Egha Swara Oktari^{1*}, Kurniawan², Andi Gustomi³

¹³Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas
Bangka Belitung, Indonesia

²Jurusan Perikanan Tangkap, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas
Bangka Belitung, Indonesia

*Email korespondensi : egaswaraoktari@gmail.com

Abstract

Perlang Beach is one of the beaches in Central Bangka Regency which has tourism potential. This study conducts in June 2021 until September 2021 with taking primary data and secondary data. This study is conducted at three locations, Perlang, Dermaga Beach and Nadi Beach. Specifically, the purpose of this study is to analyze the suitability of beach tourism land for the recreation category and management at Perlang Village's beach. Purposive sampling method used in this research with land suitability analysis and management strategy with SWOT analysis. Data collection in this study is carried out by direct observation to the field and interview respondents who are determined based on the Slovin's concept. However, measurement of the suitability parameter for beach tourism is carried out at three station points from every beach. Therefore, the result of this study shows that the three coastal locations are included in the S1 category (very suitable) for beach tourism. The most recommended beach for tourism locations is Perlang Beach. The calculation of the SWOT matrix find out that the management strategy for Perlang Beach is Quadrant 1. There are 4 priority strategies for increasing tourist interest to visit Perlang Beach. Optimizing tourist facilities and infrastructure in Perlang Beach. Utilizing the potential of existing natural resources to optimize alternative tourism in Perlang Beach. Helping to increase the income and welfare of the local community to the government by providing opportunities for entrepreneurship. Optimizing management by increasing the promotion of tourist attractions and collaborating with other tourist attraction managers or travel agents.

Keywords: Suitability, Management Strategy, Beach Tourism, Perlang Beach

Abstrak

Pantai Perlang merupakan salah satu pantai di Kabupaten Bangka Tengah yang mempunyai potensi wisata. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai dengan September 2021 dengan mengambil data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi yaitu Perlang, Pantai Dermaga dan Pantai Nadi. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesesuaian lahan wisata pantai untuk kategori rekreasi dan pengelolaan di pantai Desa Perlang. Metode purposive sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis kesesuaian lahan dan strategi pengelolaan dengan analisis SWOT. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan responden yang ditentukan berdasarkan konsep Slovin's. Namun pengukuran parameter kesesuaian wisata pantai dilakukan pada tiga titik stasiun dari setiap pantai. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lokasi pantai tersebut termasuk dalam kategori S1 (sangat sesuai) untuk wisata pantai. Pantai yang paling direkomendasikan untuk dijadikan lokasi wisata adalah Pantai Perlang. Dari perhitungan matriks SWOT diketahui bahwa strategi pengelolaan Pantai Perlang berada pada Kuadran 1. Terdapat 4 strategi prioritas dalam meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Perlang. Optimalisasi sarana dan prasarana wisata di Pantai Perlang. Memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada untuk mengoptimalkan wisata alternatif di Pantai Perlang. Membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat kepada pemerintah dengan memberikan kesempatan berwirausaha. Optimalisasi pengelolaan dengan memperbanyak promosi atraksi wisata dan menjalin kerjasama dengan pengelola objek wisata lain atau travel agent.

Kata Kunci : Kesesuaian, Strategi Pengelolaan, Wisata Pantai, Pantai Perlang

PENDAHULUAN

Desa Perlang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah. Desa Perlang memiliki wilayah paling luas diantara desa yang lainnya yaitu sekitar 144,31 km² dengan persentase 24% dari luas total Kecamatan Lubuk Besar. Jumlah penduduk yang tinggal di Desa Perlang adalah sekitar 6.198 orang. Desa Perlang memiliki sumber daya alam yang cukup beragam, mulai dari industri, pertanian, pertambangan, perikanan tangkap, budidaya perikanan, dan pariwisata (BPS Kabupaten Bangka Tengah, 2020).

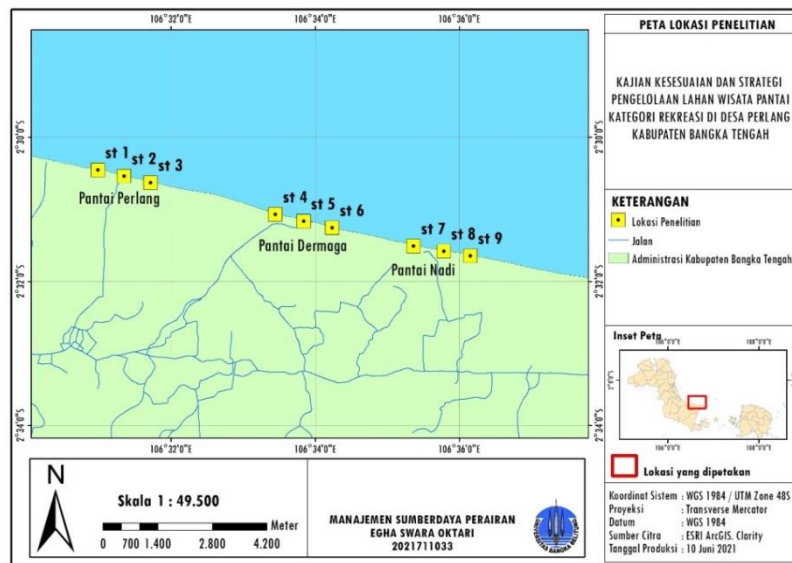
Desa Perlang sendiri memiliki tiga lokasi pantai yaitu, Pantai Perlang, Pantai Dermaga, dan Pantai Nadi. Pantai Desa Perlang merupakan salah satu alternatif pantai dengan keindahan alamnya. Memiliki pantai dengan pasir putih dan garis panjang ± 11 km sehingga bisa dimanfaatkan oleh wisatawan untuk melakukan atraksi wisata di bibir pantai. Selain itu, Pantai Perlang memiliki panorama yang menarik dimana pada saat air surut wisatawan bisa melihat hamparan gusung dan hamparan karang yang begitu luas dari bibir pantai. Terdapat hamparan karang yang luas dengan persentase tutupan yang termasuk dalam kategori sangat baik yang terbagi dalam tiga titik lokasi yaitu di Gusung Perlang, Karang Perlang, dan Karang Bugis (Akbar *et al*, 2019).

Sejak tahun 2021 Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka Tengah berencana melakukan pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Perlang, salah satunya adalah daya tarik wisata pantai yang ada di Desa Perlang. Perencanaan pengelolaan pantai di Desa Perlang untuk pariwisata merupakan salah satu bentuk pengelolaan berkelanjutan. Perencanaan ini perlu mempertimbangkan informasi tentang potensi dan kondisi pantai yang akan menjadi kawasan wisata. Memanfaatkan sumber daya alam dan keindahannya untuk kenyamanan dan kepuasan wisatawan pada saat berkunjung ke pantai Desa Perlang. Namun saat ini gambaran perencanaan untuk daya tarik wisata pantai di Desa Perlang sendiri belum tersedia. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai kajian kesesuaian lahan wisata pantai kategori rekreasi serta strategi pengelolaan wisata di pantai Desa Perlang. Sehingga data ini bisa menjadi pertimbangan dalam penyusunan perencanaan untuk daya tarik wisata pantai di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah kedepannya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021. Lokasi penelitian dilakukan di tiga titik pantai yaitu, Pantai Perlang, Pantai Dermaga dan Pantai Nadi yang ada di Desa Perlang Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu dapat dilihat pada **Table 1**. di bawah ini :

Tabel 1. Alat dan bahan yang digunakan

No	Nama Alat	Kegunaan
1	Roll meter	Mengukur kedalaman, lebar dan

		kemiringan pantai
2	Secchi disk	Mengukur kecerahan
3	Tiang pancang	Mengukur kemiringan pantai
4	Waterpass	Mengukur kemiringan pantai
5	Tali plastik	Mengukur kemiringan pantai
6	GPS	Menentukan titik koordinat
7	Kamera	Dokumentasi penelitian
8	Bola arus	Mengukur kecepatan arus
9	Alat tulis	Menulis data
10	Alat snorkeling	Mengamati biota berbahaya
11	Core sampler	Mengambil substrat di perairan
12	Tali pemberat	Mengukur kedalaman Perairan

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi langsung di lapangan. Metode wawancara merupakan proses dimana peneliti langsung memberikan pertanyaan kepada responden dengan menggunakan instrumen yang berupa kuesioner.

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Pariwisata dari Dinbudparpora Kabupaten Bangka Tengah, Kepala Desa Perlang, Ketua Bumdes, Ketua Pokdarwis, dan masyarakat di Desa Perlang. Kuesioner yang diberikan kepada responden berisi pertanyaan-pertanyaan terkait biodata responden, faktor internal dan faktor eksternal di Pantai Desa Perlang. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan responden dengan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dari peneliti (Sugiyono, 2011). Responden yang ditujukan oleh peneliti kepada masyarakat Desa Perlang memiliki beberapa pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Responden adalah masyarakat Desa Perlang.
2. Responden dengan umur kisaran 17-50 tahun.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Perlang dengan kisaran umur 17-50 tahun yang berjumlah 3.704 orang yang didapatkan dari data profil desa. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi dengan menghitung responden yang dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dalam Sugiono (2011). Rumus Slovin untuk penentuan responden adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolelir, e = 0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut :

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Slovin adalah antara 10-20% dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 3.704 orang, sehingga persentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui jumlah responden penelitian dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{3.704}{1 + 3.704(0,1)^2}$$

$$n = \frac{3.704}{38,04} = 97,37; \text{ disesuaikan oleh peneliti menjadi } 100 \text{ responden.}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin didapatkan 100 sampel responden masyarakat yang akan diberikan kuesioner dari faktor internal dan faktor eksternal terkait dengan pengembangan wisata di Pantai Desa Perlang.

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis keadaan-keadaan yang diteliti (Narbuko dan Achmadi, 2012). Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah keadaan atau kondisi yang meliputi parameter kesesuaian lahan wisata pantai di Desa Perlang.

Jenis Data

Data Primer

Menurut Hassan (2002), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Contoh data primer adalah catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan.

Pengambilan data primer dilakukan oleh peneliti pada lokasi yang telah ditentukan sebagai titik stasiun pengamatan. Stasiun pengambilan data dibagi menjadi sembilan titik stasiun yang terdiri dari tiga lokasi pantai. Dimana pada masing-masing pantai terdapat tiga titik stasiun. Penentuan titik stasiun tersebut berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap kondisi dari masing-masing lokasi pantai.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009), metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dapat mewakili dari lokasi penelitian. Penentuan stasiun dilakukan secara horizontal (mendatar) dimana dari masing-masing stasiun kemudian ditarik garis tegak lurus dari bibir pantai menuju laut kurang lebih 10 meter (Wunani, 2013). Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa mayoritas pengunjung lebih memilih untuk melakukan kegiatan wisata yang jaraknya terjangkau atau masih dekat dengan bibir pantai, dengan demikian dapat mewakili informasi yang dibutuhkan untuk penelitian (Yustishar *et al.*, 2012). Teknik penentuan titik pengambilan data juga dengan pertimbangan karakteristik lingkungan yang hampir sama berdasarkan data yang dibutuhkan peneliti (Setyobudiandi, 2009).

Data primer didapatkan dengan observasi dan pengambilan data secara langsung di lapangan, adapun pengambilan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Kedalaman

Metode yang digunakan untuk mengukur kedalaman adalah dengan menggunakan sebuah tali yang pada salah satu ujungnya diikatkan pemberat agar pemberat tersebut menyentuh substrat dasar perairan. Penentuan stasiun pengamatan kedalaman adalah jarak 10 meter dari garis pantai yaitu batas pertemuan antara air laut dan daratan atau pada saat surut terendah (Wunani, 2013).

2. Tipe Pantai

Pengamatan tipe pantai dilakukan dengan cara mengamati jenis sedimen yakni ukuran butiran sedimen apa yang mendominasi. Metode yang digunakan untuk mengetahui jenis sedimen tersebut adalah metode kualitatif yakni langsung di lapangan dengan metode perasaan atau *texture by feel* (Harahap, 2014). Kriteria jenis substrat :

1. Jika terasa berbentuk butiran-butiran dan lepas maka dikatakan jenis tekstur pasir, lalu menentukan pasir putih atau hitam dengan melihat warna pasir.
2. Jika terasa berbentuk butiran-butiran yang kasar yang tercampur pada pecahan karang bahkan tidak dapat dibentuk sama sekali karena merupakan substrat endapan maka dikatakan jenis pasir berkarang.
3. Jika tanah dapat digulung bahkan dibuat berbentuk cincin maka dapat dikatakan sebagai jenis tekstur liat.
4. Jika terasa ada pecahan karang pada tekstur liat maka ini dikatakan jenis lumpur berbatu.

Identifikasi tipe pantai dapat menjadi dasar acuan dalam menentukan jenis kegiatan wisata pantai apa saja yang dapat dilakukan pada objek wisata tersebut.

3. Lebar Pantai

Pengukuran lebar pantai dilakukan dengan menggunakan *roll meter*, yaitu diukur jarak antara vegetasi terakhir yang ada di pantai dengan batas pasang tertinggi (Masita *et al.*, 2013).

4. Material Dasar Perairan

Menentukan material dasar perairan dengan cara mengambil substrat dasar perairan menggunakan *core sampler* di setiap titik *sampling* kemudian dilakukan pengamatan secara visual di lapangan, kemudian menggolongkan apakah termasuk substrat pasir, atau pasir berkarang (Yulisa *et al.*, 2016).

5. Kemiringan Pantai

Pengukuran kemiringan pantai dilakukan dengan menggunakan *waterpass*, meteran, tali plastik, dan dua buah kayu yang diukur dari pasang tertinggi hingga surut terendah (Cahyanto *et al.*, 2014). Pengambilan data kemiringan pantai dilakukan pada masing-masing titik *sampling*. Setelah memperoleh hasil pengamatan kemudian dihitung dengan rumus *phytagoras*. Nilai panjang horizontal (P) dan tinggi vertikal (T) akan digunakan untuk menghitung nilai tangen yang merupakan nilai kemiringan pantai. Tangen didapat dari rumus (Cahyanto *et al.*, 2014) :

$$\theta = \text{Tangen} \frac{\text{Tinggi vertikal}}{\text{Panjang horizontal}}$$

Keterangan : θ = sudut kemiringan

Setelah didapatkan perhitungan derajat kemiringan lalu dicocokkan dengan tipe bentuk pantai pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Hubungan antara topografi pantai dengan kemiringan

Parameter	Nilai Sebutan			
Kemiringan (°)	<10	10-25	>25-45	>45
Topografi Pantai	Datar	Landai	Curam	Terjal

Sumber : Yulianda (2007)

Pantai yang landai cenderung mempengaruhi keamanan seseorang untuk melakukan kegiatan wisata seperti mandi dan renang. Pantai datar sampai landai sangat baik untuk kegiatan wisata pantai.

6. Penutupan Lahan Pantai

Penutupan lahan pantai merupakan salah satu faktor sekunder yang menentukan kesesuaian kegiatan pariwisata. Pengamatan penutupan lahan pantai dapat diamati 200 meter ke arah daratan dari titik pengambilan data. Jarak ini diambil dengan harapan dapat mewakili serta menggambarkan keadaan penutupan lahan di kawasan tersebut (Setyobudiandi, 2009). Adapun kategori

untuk penutupan lahan pantai tersebut adalah sebagai berikut :

- S1 (skor 3) = vegetasi pohon kelapa dan lahan terbuka
- S2 (skor 2) = semak, belukar rendah, dan savana
- S3 (skor 1) = belukar tinggi
- TS (skor 0) = hutan bakau, pemukiman penduduk, dan pelabuhan

7. Kecepatan Arus

Kecepatan arus diukur menggunakan bola arus dengan tali sepanjang 1 m. Kemudian dihanyutkan bersamaan dengan *stopwatch* yang dihidupkan. Setelah panjang tali terentang *stopwatch* dimatikan dan mencatat waktu tempuhnya. Pengukuran kecepatan arus (V) dihitung dengan cara membagi panjang tali (s) dengan lama waktu terukur (t) menurut (English *et al.*, 1994).

$$V = \frac{s}{t}$$

Keterangan :

V = kecepatan arus

s = panjang lintasan arus (m)

t = waktu tempuh (s)

8. Kecerahan Perairan

Pengukuran kecerahan dilakukan dengan menurunkan *secchi disk* yang telah diikat dengan tali dan roll meter kemudian diturunkan keperairan secara perlahan amati hingga warna hitam dan putih tidak terlihat dan catat. Setelah itu diangkat *secchi disk* secara perlahan kemudian amati hingga warna hitam dan putih terlihat kembali dan catat serta diukur kedalaman perairan. Pengukuran kecerahan perairan pada kegiatan wisata berperan penting dalam hal kenyamanan para wisatawan saat mandi, berenang, dan melakukan kegiatan wisata lainnya (English *et al.*, 1994).

Pengukuran kecerahan dilakukan menggunakan *secchi disk*. Mengukur nilai kecerahan perairan didapatkan dengan menggunakan rumus (Pal *et al.* 1997):

$$\text{Kecerahan Perairan} = \frac{D1 + D2}{Z}$$

Keterangan :

$D1$ = Kedalaman *secchi disk* masih terlihat (cm)

$D2$ = Kedalaman *secchi disk* tidak terlihat (cm)

Z = kedalaman perairan sesungguhnya (cm)

9. Ketersediaan Air Tawar

Ketersediaan air tawar diukur berdasarkan pengamatan seberapa jauh jarak dari titik pengambilan data menuju titik air tawar (Tamburu, 2010). Pengukuran dengan cara mengukur jarak dari titik pengambilan data dengan lokasi sumber air tawar terdekat diambil titik koordinatnya dengan menggunakan *software Sasplanet*.

10. Pengamatan Biota Berbahaya

Pengamatan biota berbahaya perlu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya biota berbahaya yang akan mengganggu pengunjung wisata. Pengamatan biota berbahaya dilakukan berdasarkan *snorkeling* di sekitar stasiun penelitian (Masita *et al.*, 2013). Adapun biota berbahaya bagi pengunjung ekowisata diantaranya *gastropoda*, karang api, bulu babi, ubur-ubur, anemon, dan ular laut.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hassan, 2002). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, instansi yang terkait dan lain sebagainya.

Analisis Data

Analisis Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Kategori Rekreasi di Pantai Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah

Kesesuaian lahan didefinisikan sebagai suatu tingkat kecocokan suatu lahan untuk kepentingan tertentu. Analisis kesesuaian lahan salah satunya dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kawasan bagi pengembangan wisata. Hal ini didasarkan pada kemampuan wilayah untuk mendukung kegiatan yang dapat dilakukan pada kawasan tersebut (Armos, 2013). Kriteria yang direkomendasikan untuk wisata pantai dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Matriks kesesuaian lahan untuk wisata rekreasi pantai

N	Parameter	B	Kategori S1	S	Kategori S2	S	Kategori S3	S	Kategori TS	S
o		o		k		k		k		k
		b		o		o		o		o
		o		r		r		r		r
		t								
1	Kedalaman Perairan (m)	5	0-3	3	>3-6	2	>6-10	1	>10	0
2	Tipe Pantai	5	Pasir putih	3	Pasir putih, sedikit karang	2	Pasir hitam, berkarang, sedikit terjal	1	Lumpur, berbatu, terjal	0
3	Lebar Pantai (m)	5	>15	3	10-15	2	3-<10	1	<3	0
4	Material dasar perairan	3	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir berlumpur	1	Lumpur	0
5	Kecepatan arus (m/s)	3	0-0,17	3	0,17-0,34	2	0,34-0,51	1	>0,51	0
6	Kemiringan (°)	3	<10	3	10-25	2	>25-45	1	>45	0
7	Kecerahan (m)	1	>10	3	>5-10	2	>3-5	1	<2	0
8	Penutupan Lahan Pantai	1	Vetasi pohon kelapa, lahan Terbuka	3	Semak, belukar rendah, savanna	2	Belukar tinggi	1	Hutan bakau, penduduk, pelabuhan	0
9	Biota berbahaya	1	Tidak ada	3	Bulu babi	2	Bulu babi ikan pari	1	Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	0
10	Ketersediaan air tawar (km)	1	<0,5	3	>0,5-1	2	>1-2	1	>2	0

Sumber : Yulianda (2007)

Setiap parameter diatas memiliki nilai bobot dan skor. Nilai dari bobot ditentukan berdasarkan tingkat dari kepentingan masing-masing parameter terhadap perencanaan dalam suatu kawasan wisata (Yulianda, 2007).

Nilai suatu lahan ditentukan berdasarkan rumus Indeks Kesesuaian Wisata menurut Yulianda (2007), sebagai berikut :

$$IKW = \sum \left[\frac{Ni}{Nmaks} \right] \times 100\%$$

Keterangan :

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata

Ni = Nilai parameter ke-i (Bobot x Skor)

Nmaks = Nilai maksimum suatu kategori wisata (84)

Nilai dari hasil perhitungan indeks kesesuaian di atas kemudian dicocokkan pada **Tabel 4.**

Tabel 4. Kelas Indeks Kesesuaian Wisata

No	Kelas Kesesuaian	Keterangan
1	S1	75-100%
2	S2	50- <75%
3	S3	25- <50%
4	TS	<25%

Sumber : Yulianda (2007)

Keterangan : Nilai Maksimum = 84

S1 = sangat sesuai S3 = sesuai bersyarat

S2 = sesuai TS = tidak sesuai

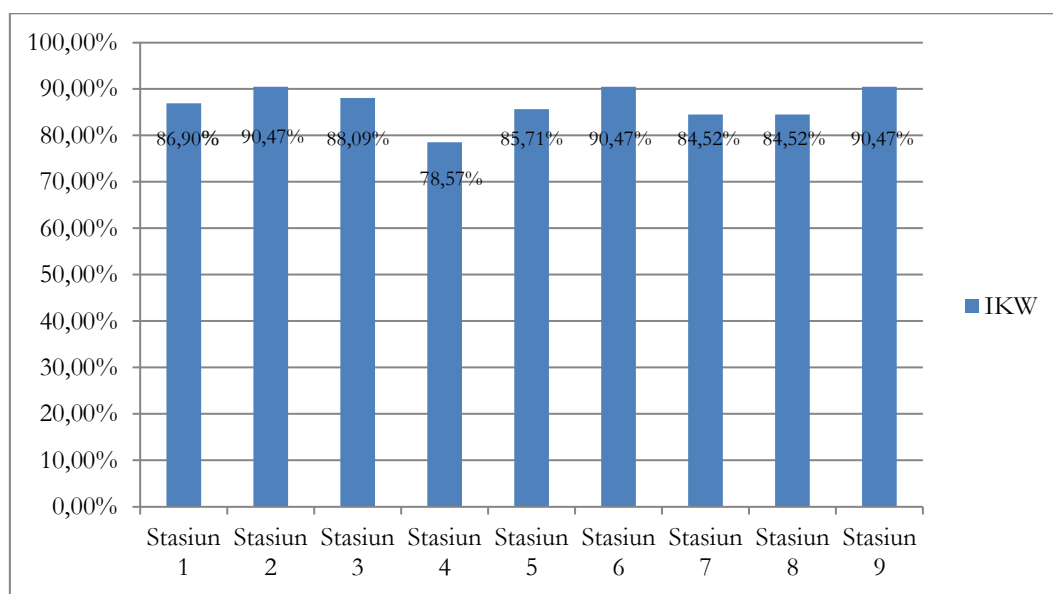
Analisis SWOT

Analisis SWOT menurut Kotler (2009) diartikan sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sedangkan menurut Rangkuti (2013), analisis SWOT diartikan sebagai analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Kategori Rekreasi di Pantai Desa Perlang

Kesesuaian lahan wisata pantai kategori rekreasi dilakukan pengambilan data pada 3 lokasi pantai yang berbeda di Desa Perlang. Lokasi pertama berada di Pantai Perlang yang terdiri dari stasiun 1 – 3, lokasi kedua di Pantai Dermaga yang terdiri dari stasiun 4 – 6 dan lokasi ketiga yang terdiri dari stasiun 7 – 9 dengan hasil analisis yang disajikan pada **Gambar 2.** sebagaiberikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Analisis IKW di Pantai Desa Perlang

Analisis kesesuaian lahan wisata pantai kategori rekreasi di lokasi pertama Pantai Perlang pada stasiun I memiliki nilai IKW sebesar 86,90% yang termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1). Pada stasiun ini terdapat 6 parameter yang termasuk kategori sangat sesuai (S1), 2 parameter termasuk dalam kategori sesuai (S2), 1 parameter termasuk kategori cukup sesuai (S3), dan 1 parameter termasuk kategori tidak sesuai (TS). Parameter yang tidak sesuai pada stasiun ini adalah kecerahan perairan dengan nilai 1,254 meter. Kemudian stasiun II yang memiliki nilai IKW sebesar 90,47% dan termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1). Pada stasiun II terdapat 8 parameter yang termasuk kategori sangat sesuai (S1), 1 parameter termasuk kategori sesuai (S2) dan 1 parameter termasuk kategori tidak sesuai (TS). Parameter yang tidak sesuai pada stasiun ini adalah kecerahan perairan dengan nilai 1,621 meter. Selanjutnya stasiun III yang memiliki nilai IKW sebesar 88,09% yang termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1). Pada stasiun ini terdapat 6 parameter yang termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1), 3 parameter yang termasuk dalam kategori sesuai (S2) dan 1 parameter yang termasuk dalam kategori tidak sesuai (TS). Parameter yang tidak sesuai pada stasiun ini adalah kecerahan perairan dengan nilai 1,367 meter.

Analisis kesesuaian lahan wisata pantai kategori rekreasi di lokasi kedua Pantai Dermaga pada stasiun IV memiliki nilai IKW sebesar 78,57% yang termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1). Pada stasiun ini terdapat 6 parameter yang termasuk kategori sangat sesuai (S1), 2 parameter termasuk kategori cukup sesuai (S3), dan 2 parameter termasuk kategori tidak sesuai (TS). Parameter yang tidak sesuai pada stasiun ini adalah kecerahan perairan dengan nilai 1,377 meter dan ketersediaan air tawar dengan jarak 2,8 km dari titik stasiun. Selanjutnya stasiun V yang memiliki nilai IKW sebesar 85,71% yang termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1). Pada stasiun ini terdapat 6 parameter yang termasuk kategori sangat sesuai (S1), 2 parameter termasuk kategori sesuai (S2) dan 2 parameter termasuk kategori tidak sesuai (TS). Parameter yang tidak sesuai pada stasiun ini adalah kecerahan perairan dengan nilai 1,261 meter dan ketersediaan air tawar dengan jarak 30 km dari titik

stasiun. Sedangkan stasiun VI memiliki nilai IKW sebesar 90,47% yang termasuk kategori sangat sesuai (S1). Pada stasiun ini terdapat 7 parameter yang termasuk kategori sangat sesuai (S1), 1 parameter termasuk dalam kategori cukup sesuai (S3) dan 2 parameter yang termasuk kategori tidak sesuai (TS). Parameter yang tidak sesuai pada stasiun ini adalah kecerahan perairan dengan nilai 1,403 meter dan ketersediaan air tawar dengan jarak 3,7 km dari titik stasiun.

Analisis kesesuaian lahan wisata pantai kategori rekreasi di lokasi ketiga Pantai Nadi pada stasiun VII yang memiliki nilai IKW sebesar 84,52% yang termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1). Pada stasiun ini terdapat 6 parameter yang termasuk kategori sangat sesuai (S1), 1 parameter termasuk dalam kategori sesuai (S2), 1 parameter termasuk kategori cukup sesuai (S3), dan 2 parameter termasuk kategori tidak sesuai (TS). Parameter yang tidak sesuai pada stasiun ini adalah kecerahan perairan dengan nilai 1,412 meter dan ketersediaan air tawar dengan jarak 2,9 km dari titik stasiun. Kemudian stasiun VIII yang memiliki nilai IKW sebesar 84,52% yang termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1). Pada stasiun ini terdapat 6 parameter yang termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1), 1 parameter termasuk dalam kategori sesuai (S2), 1 parameter termasuk kategori cukup sesuai (S3), dan 2 parameter termasuk kategori tidak sesuai (TS). Parameter yang tidak sesuai pada stasiun ini adalah kecerahan perairan dengan nilai 1,476 meter dan ketersediaan air tawar dengan jarak 2,7 km dari titik stasiun. Sedangkan pada stasiun IX memiliki nilai IKW sebesar 90,47% yang termasuk kategori sangat sesuai (S1). Pada stasiun ini terdapat 7 parameter yang termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1), 1 parameter termasuk kategori cukup sesuai (S3), dan 2 parameter termasuk kategori tidak sesuai (TS). Parameter yang tidak sesuai pada stasiun ini adalah kecerahan perairan dengan nilai 1,382 meter dan ketersediaan air tawar dengan jarak 2,9 km dari titik stasiun.

Berdasarkan analisis hasil pengamatan di sepanjang garis pantai di Desa Perlang menunjukkan semua stasiun memiliki nilai Indeks Kesesuaian Wisata yang termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1) untuk dijadikan lahan wisata pantai kategori rekreasi. Namun pada lokasi kedua Pantai Dermaga dan lokasi ketiga Pantai Nadi tidak disarankan untuk dijadikan lahan wisata pantai kategori rekreasi. Pada lokasi kedua Pantai Dermaga saat ini masih digunakan sebagai jalur akses pertambangan pasir kuarsa. Dimana dari jalur masuk pantai tersebut banyak mobil truk yang setiap harinya bolak-balik mengangkut pasir dengan kondisi akses jalan yang masih belum diaspal sehingga sangat berdebu. Pasir tersebut kemudian dikumpulkan di sepanjang sebelum kawasan bibir Pantai Dermaga dan kemudian diangkut ke tongkang untuk dibawa ke luar kota atau luar negeri. Sehingga kawasan tersebut terlalu berbahaya untuk dijadikan kawasan wisata pantai. Sedangkan pada lokasi ketiga Pantai Nadi memiliki kondisi lahan yang sangat curam diawal masuk pantai yang disebabkan oleh abrasi. Selain itu di Pantai Nadi ini juga terdapat air payau yang kadang kala menyatu dengan air laut. Menurut informasi yang disampaikan oleh masyarakat yang ada disana terdapat buaya di air payau tersebut sehingga terlalu bahaya untuk dijadikan kawasan wisata pantai.

Kategori kesesuaian lahan ditentukan menggunakan rumus Indeks Kesesuaian Wisata (IKW). Dimana berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa kategori tingkat kesesuaian lahan masing-masing stasiun pengamatan di Perairan Pantai Perlang. Nilai indeks kesesuaian wisata kategori rekreasi pantai diperlukan untuk mengetahui kesesuaian wilayah pantai kegiatan wisata berdasarkan faktor yang mempunyai nilai penting terhadap pengelolaannya. Nilai indeks kesesuaian wisata pada Stasiun I, II, dan III masing-masing sebesar 85,56%, 85,56% dan 82,22% yang termasuk pada kriteria S1 yaitu sangat sesuai. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa kawasan Pantai Perlang tidak mempunyai faktor pembatas yang cukup serius untuk dijadikan sebagai kawasan wisata pantai dengan aktivitas seperti berenang, rekreasi pantai dan aktivitas lainnya di sepanjang pantai.

Masing-masing parameter secara individu terdapat faktor pembatas yang pertama yaitu tipe pantai pada Stasiun I, II, dan III yang termasuk dalam kategori cukup sesuai (S3). Kedua yaitu parameter penutupan lahan pantai pada Stasiun II yang termasuk dalam kategori sesuai (S2). Ketiga yaitu kecerahan perairan pada Stasiun I, II, dan III yang termasuk dalam kategori tidak sesuai (TS). Namun secara umum, dapat dikatakan bahwa kawasan Pantai Perlang sesuai untuk dijadikan tempat wisata rekreasi pantai dimana tidak mempunyai faktor pembatas yang cukup serius. Namun sebaiknya wisatawan yang ingin berkunjung ke Pantai Perlang datang pada saat musim timur yaitu pada Bulan Mei-September karena kondisi perairan laut dipengaruhi oleh musim sehingga pada musim barat yaitu pada Bulan November-Maret kondisi perairan laut sedang kurang baik (Yusri *et al.*, 2009).

Strategi Pengelolaan Wisata Pantai Perlang

Tabel 5. Matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS)

No	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1	Memiliki lahan dengan IKW yang termasuk kategori sangat sesuai untuk kawasan wisata pantai kategori rekreasi dengan nilai 78,57%-90,47%	5	0.073	4	0,292
2	Objek wisata Pantai Perlang memiliki daya tarik unggulan berupa pantai pasir putih dengan panorama pantai dan gusung pasir yang indah	5	0.073	4	0,292

3	Akses jalan yang mudah dicapai dari jalur darat $\pm$ 20 km dari kota Koba	5	0.073	4	0,292
4	Keamanan objek wisata pantai Perlang kondusif dengan tidak ada laporan kejahatan di Pantai Perlang	5	0.073	4	0,292
5	Alternatif wisata pantai yang banyak yaitu, spot untuk berekreasi, <i>camping ground</i> , berjemur, mandi di pinggir pantai, naik perahu dan lainnya	5	0,073	4	0,292
6	Adanya dukungan pemerintah desa dan masyarakat untuk pengelolaan wisata pantai dengan membentuk tim pengelola wisata bahari di Desa Perlang	5	0.073	4	0,292
7	Termasuk 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2022 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mewakili Kabupaten Bangka Tengah	5	0.073	4	0,292
Sub Total Kekuatan		35	0,511		2,044

No	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1	Pantai Perlang memiliki sampah kiriman dari laut yang cukup banyak di pinggir pantai	5	0.073	-4	-0,292
2	Belum memiliki fasilitas wisata yang lengkap seperti tempat parkir, toilet, mushala, gazebo dan pujasera	5	0.073	-4	-0,292
3	Rendahnya kesadaran nelayan dan pengunjung setempat untuk menjaga kebersihan pantai	5	0.073	-4	-0,292
4	Masih kurangnya promosi wisata pesisir secara menyeluruh oleh pemerintah desa dan pengelola	5	0.073	-4	-0,292
5	Belum adanya pemanfaatan lahan untuk pengelolaan atau pembangunan guna menarik minat wisatawan	4	0,051	-4	-0,204
6	Belum ada rumah makan yang menjual masakan khas Desa Perlang	5	0.073	-4	-0,292
7	Belum adanya produk kriya atau cinderamata yang dihasilkan masyarakat Desa Perlang.	5	0.073	-4	-0,292
Sub Total Kelemahan		34	0,489		-1,956
Total		68	1		0,088

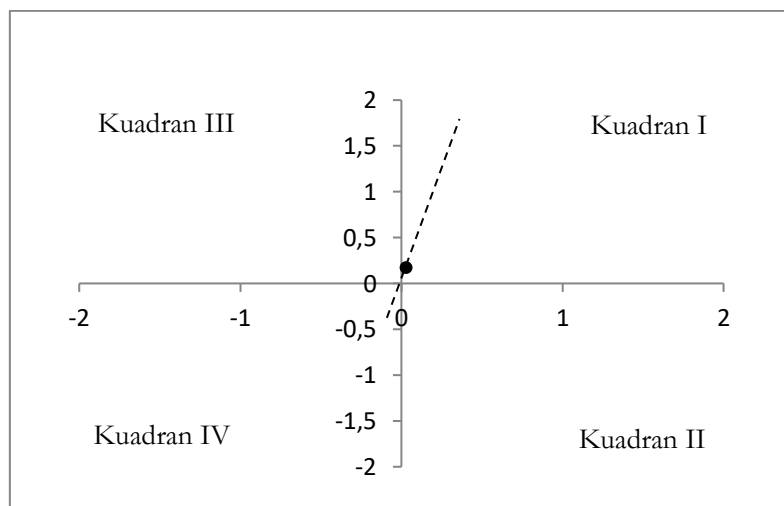
Tabel 6. Matriks *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)

No	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1	Adanya kebijakan pemerintah desa dan kabupaten dalam pengelolaan dan pengembangan wisata	5	0,090	4	0,36
2	Wisata pesisir mampu memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Perlang	5	0,090	4	0,36
3	Meningkatnya minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata pantai	5	0,090	4	0,36
4	Informasi pariwisata yang saat ini	5	0,090	4	0,36

5	semakin mudah diakses melalui internet Banyaknya agen perjalanan wisata yang bisa diajak bekerja sama dalam pemasaran paket wisata	4	0,070	4	0,28
6	Perkembangan pengelolaan wisata yang mengarah ke alam salah satunya wisata pesisir	5	0,090	4	0,36
Sub Total Peluang		29	0,52		2,08

No	Ancaman (<i>Threats</i>)	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1	Dampak abrasi yang sering terjadi dan merubah bentuk bibir pantai	5	0,090	-4	-0,36
2	Belum adanya investor di Pantai Perlang	4	0,070	-4	-0,28
3	Adanya tempat wisata yang lebih menarik dan siap untuk dikunjungi di Desa Perlang	4	0,070	-4	-0,28
4	Kurangnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan pantai	5	0,090	-4	-0,36
5	Kurangnya keuangan daerah untuk bantuan pembangunan fasilitas di Pantai Perlang	5	0,090	-4	-0,36
6	Status kawasan hutan depan pantai adalah hutan lindung sehingga tidak mudah untuk diberikan izin pembangunan	4	0,070	-4	-0,28
Sub Total Kelemahan		27	0,48		-1,92
Total		56	1		0,16

Perhitungan pada Matriks IFAS dan Matriks EFAS dilakukan untuk menentukan prioritas strategi yang dapat dilihat pada halaman lampiran berdasarkan Matriks SWOT. Berikut ini merupakan Matriks Strategi SWOT yang disajikan pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Matirks Strategi SWOT

Berdasarkan matriks SWOT yang berada pada Kuadran 1 yang artinya menjadi strategi prioritas dalam pengembangan wisata Pantai Perlang. Strategi pada kuadran ini memanfaatkan seluruh kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada di Pantai Perlang. Strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana wisata di Pantai Perlang. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana secara optimal di Pantai Perlang contohnya seperti menyediakan tempat parkir kendaraan wisatawan, toilet yang layak, mushala dengan perlengkapan ibadah yang lengkap, gazebo di sepanjang bibir pantai, dan pujasera sebagai pusat kuliner di Pantai Perlang.
2. Meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam (SDA) yang ada guna mengoptimalkan alternatif wisata yang ada di Pantai Perlang. Misalnya memanfaatkan bibir pantai yang luas sebagai tempat berjemur dengan tambahan *lazy bag*, atau menawarkan paket atraksi *camping* di bibir pantai yang lebarnya cukup luas, bisa juga memanfaatkan air payau dekat jembatan yang ada di Pantai Perlang sebagai tempat untuk atraksi perahu bebek serta membuat beberapa spot tambahan untuk antraksi foto yang bisa dilakukan oleh wisatawan.
3. Membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat hingga pemerintah dengan memberikan peluang untuk berwirausaha. Memberikan peluang untuk masyarakat setempat untuk membuka usaha kuliner di sekitaran bibir pantai untuk menarik wisatawan dengan menyediakan souvenir atau makanan-makanan khas yang ada di Desa Perlang. Kemudian bisa juga bekerja sama dengan dinas-dinas terkait yang mempunyai produk-produk UMKM yang bisa tawarkan ke wisatawan.
4. Mengoptimalkan pengelolaan dengan meningkatkan promosi daya tarik wisata dan melakukan kerja sama dengan pengelola daya tarik wisata yang lainnya atau bekerja sama dengan agen perjalanan wisata. Pengelola bisa melakukan *branding* dan pemasaran daya tarik wisata Pantai Perlang melalui digitalisasi ataupun media cetak. Pengelola juga bisa melakukan kerja sama dengan pengelola daya tarik wisata yang lainnya dengan mengintegrasikan atraksi wisata yang ada di sekitar Desa Perlang. Selain itu, pengelola juga bisa melakukan kerja sama dengan agen perjalanan wisata untuk menawarkan atraksi wisata yang ada di Pantai Perlang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil kajian pada 3 lokasi dengan 9 titik stasiun menunjukkan Indeks kesesuaian wisata Pantai Desa Perlang termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1). Namun lokasi yang direkomendasikan untuk dijadikan lahan wisata pantai kategori rekreasi adalah Pantai Perlang yang sangat sesuai (S1) untuk dijadikan lahan wisata pantai. Serta strategi yang dapat digunakan dalam pengelolaan wisata pantai kategori rekreasi di Pantai Perlang Bangka Tengah adalah strategi prioritas.

Saran

Pengambilan data dilapangan sebaiknya dilakukan pada saat kondisi air laut surut dan dilakukan pengulangan secara berkala. Saat melakukan pengembangan dan pengelolaan yang berkelanjutan perlu memperhatikan aspek lingkungan sehingga tidak terjadinya kerusakan lingkungan serta tetap memperhatikan keamanan dan kenyamanan dalam mendukung atraksi wisata yang dilakukan oleh wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan yang sudah memberikan banyak motivasi dan fasilitasi kepada peneliti dalam melakukan proses kegiatan penelitian ini, serta terima kasih kepada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bangka Tengah, Pemerintahan Desa Perlang Kecamatan Lubuk Besar dan Pengurus Pokdarwis Perlang Linau Mentari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar AH, Adibrata S, Adi W. 2019. Asosiasi Megabentos dengan Ekosistem Terumbu Karang di Perairan Desa Perlang Bangka Tengah Bangka Belitung. *Jurnal Sumberdaya Perairan*. Vol. 13(2). Hal :173-177.
- Armos NH. 2013. Studi Kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Ditinjau Berdasarkan Biogeofisik [skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Bangka Tengah. 2020. *Kecamatan Lubuk Besar dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah.
- Cahyanto NP, Heryoso S, Elis I. 2014. Studi Profil di Pantai Parang Kepulauan Karimunjawa Jepara. *Jurnal Oseanografi*. Vol 3(2). Hal : 161-166.
- English S, Wilkinson C, Baker V. 1994. *Survey Manual For Tropical Marine Resources*. Towsville: Australian Institute Of Marine Science.
- Harahap E, Aziza N, Affandi AN. 2014. Menentukan Tekstur Tanah dengan Metode Perasaan di Lahan Politani. *Jurnal Nasional Ecopedon JNEP*. Vol 2(2). Hal : 13-15.
- Hasan. M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Indeks hal.63.

- Masita HK, Femy MS, dan Sri NH. 2013. (Jurnal) Kesesuaian Wisata Pantai Berpasir Pulau Saronde Kecamatan Pondo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara.
- Narbuko C, Abu A. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pal S, Das D dan Chakraborty K. 2015. Colour optimization of the secchi disk and assessment of the water quality in consideration of light extinction coefficient of some selected water bodies at Cooch Behar, West Bengal. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 2(3): 513-518.
- Rangkuti Freddy. 2013. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setyobudiandi. 2009. *Rumput Laut Indoneisa Jenis dan Upaya Pemanfaatan*. Unhalu Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Tamburu, Bahar A. 2010. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten FIKP UNHAS Polewali Mandar.
- Wunani D. 2013. Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Pulau Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango [skripsi]. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Yulianda F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007 pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Yulisa, E.N., Yar Johan dan Dede H. 2016. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. *Jurnal Enggano*. Vol: 1(1). Hal : 97-111. EISSN: 2527-5186.
- Yustishar, M., I. Pratikto, Koesoemadji. 2012. Tinjauan Parameter Fisik Pantai Mangkang Kulon Untuk Kesesuaian Pariwisata Pantai di Kota Semarang. *Journal of Marine Research*. Vol: 1(2). Hal : 8-16.